

Hubungan Kecerdasan Emosional dan *Growth Mindset* dengan *Self Efficacy* pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Jakarta

Suhailah Hilal Alkatiri¹, Tanti Susilarini²
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I^{1,2}
Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail: suhailah.h.alkatiri@upi-yai.ac.id¹, tanti.susilarini@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *propositional random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 140 siswa dari populasi 210 siswa. Hasil analisa menggunakan metode *bivariate correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* ($r = 0,330$) hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional, maka akan diikuti oleh semakin baiknya *self efficacy*, selanjutnya hubungan positif yang signifikan antara *growth mindset* dengan *self efficacy* ($r = 0,274$) hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *growth mindset*, maka akan diikuti oleh semakin baiknya *self efficacy*. Selanjutnya, hasil uji multivariate colleration pada hubungan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy* menghasilkan koefisien $r = 0,363$ dan $r^2 = 0,132$, $p = < 0,001$. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 10,9% dan *growth mindset* memberikan kontribusi sebesar 7,5% terhadap *self efficacy*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta.

Kata Kunci : *Self Efficacy, Kecerdasan Emosional, Growth Mindset*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence, growth mindset, and self efficacy among students class XI at SMAN 4 Jakarta. The study utilized a propositional random sampling technique, with a sample size of 140 students from a population of 120 students. The results of the bivariate correlation analysis revealed a significant positive association between emotional intelligence and self efficacy ($r = 0,330$), indicating that a stronger emotional intelligence is linked to stronger levels of self efficacy, additionally, there was a significant positive correlation between growth mindset and self efficacy ($r = 0,274$), indicating that a stronger growth mindset is linked to stronger levels of self efficacy. Furthermore, the multivariate correlation analysis yielded a coefficient of $r = 0,363$ and $R^2 = 0,132$, with $p < 0,001$. Indicating that emotional intelligence contributes 10,9% and growth mindset contribute 7,5% to self efficacy. This indicates a relationship between emotional intelligence, growth mindset, and self efficacy among students class XI at SMAN 4 Jakarta.

Keyword : *Self Efficacy, Emotional Intelligence, Growth Mindset*

1. PENDAHULUAN

Individu selalu tumbuh dan berkembang. Semakin individu berkembang dan seiringan dengan penambahan usia, individu akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan pada aspek biologis yang selanjutnya membawa perubahan secara psikologis dan sosial. Perubahan individu yang dialami selama kehidupan akan memengaruhi proses kehidupan.

Dalam kehidupan banyak ilmu yang dapat diperoleh, baik tersirat maupun tersurat. Salah satunya, ilmu dapat diperoleh melalui Pendidikan. Melalui pendidikan, individu akan memperoleh ilmu pengetahuan yang akan membuka wawasannya untuk menentukan keberadaan di masa depan (Sutirna, 2019:4). Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa untuk aktif dan juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, bakat, dan minat. Selama periode penting pembentukan kehidupan anak-anak, sekolah berfungsi sebagai tempat utama untuk pengembangan dan validasi sosial kemampuan kognitif.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan program wajib belajar. Program wajib belajar 9 tahun tercantum dalam Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2008 tentang wajib belajar yang merupakan pelaksanaan Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Salah satu pendidikan formal wajib belajar 12 tahun adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Siswa yang akan menghadapi tahun ajaran akhir umumnya telah memikirkan tujuan selanjutnya. Siswa mulai merasakan keraguan-keraguan dalam diri, apakah akan berhasil atau sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, siswa memerlukan *self efficacy*, karena dengan adanya *self efficacy* dapat menimbulkan keyakinan dan kemampuan diri untuk menjalankan aktivitasnya. Menurut Bandura (2010) *self efficacy* adalah penilaian diri terhadap kemampuan individu untuk melakukan tugas dalam domain tertentu dan merupakan rasa efesiensi, kompetensi, serta kemampuan untuk menghadapi kehidupan. *Self efficacy* menentukan bentuk dan intensitas respons emosional terhadap peristiwa yang

dianggap penting bagi individu, sehingga memengaruhi persepsi individu tersebut.

Berdasarkan keterangan yang didapatkan melalui guru BK di SMAN 4 Jakarta, siswa memiliki indikasi *self efficacy* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa jika mendapatkan tugas yang sulit, maka siswa akan datang ke guru BK untuk bercerita dan juga mengeluh. Beberapa siswa juga ada yang pelajarannya terganggu dikarenakan memiliki masalah di rumah. Kemudian saat proses belajar berlangsung di kelas, sering didapati siswa yang kurang berkonsentrasi atau bahkan sampai tertidur di kelas. Untuk mengumpulkan tugas tepat waktu pun tidak semua siswa dapat mengumpulkan tugas sesuai waktunya, siswa suka menunda-nunda segala sesuatunya. Terkadang siswa juga akan meminta bantuan kepada temannya apabila mengalami kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas. Saat akan menghadapi ujian, siswa juga sering merasa cemas apakah bisa atau tidak mengerjakan soal ujian dan takut jika nilai-nilainya akan menurun, siswa pun masih merasa ragu akan kemampuan diri yang dimiliki. Siswa kelas XI di SMAN 4 Jakarta sudah dipersiapkan untuk memasuki program PTN (Perguruan Tinggi Negeri).

Self efficacy dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kecerdasan emosional dan *growth mindset*. Goleman (2017) kecerdasan emosional adalah di mana individu dapat mengukur tingkat kepercayaan dirinya dengan kontak atau pengalaman yang dialami. Emosi memiliki peran penting karena pada hakikatnya emosi merupakan kekuatan pendorong untuk bertindak. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Apabila kecerdasan emosional tidak digunakan dengan baik, maka kecerdasan emosional akan menjadi emosi yang secara perlahan tidak terkendali. Hasil penelitian Moh. Syaifullah Nur Alim (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy*.

Amba (2019) mengrowth *mindset* adalah sebuah pola pikir berkembang dan maju karena individu memiliki pemikiran serta keyakinan kuat yang menganggap tantangan sebagai pengembangan diri, maka memperlakukan

tantangan sebagai kesempatan 6 untuk belajar mengenai hal baru. *Growth mindset* percaya bahwa kecerdasan atau kemampuan dapat terus dikembangkan dan diubah dengan dengan pengalaman dan pembelajaran individu. *Growth mindset* menghargai tujuan penguasaan dan lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan dan peningkatan kemampuan. Moore & Glasgow (2017) menyatakan bahwa *growth mindset* adalah pemikiran individu yang menganggap bahwa bakat bukanlah modal utama dalam meraih kesuksesan karena diperlukan juga usaha serta kerja keras untuk meraihnya, karena kemampuan dapat berubah dan berkembang.

Individu dengan *growth mindset* memiliki motivasi belajar dan *self efficacy* yang lebih kuat, serta menjadi lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, dan meningkatkan nilai lebih cepat (Dweck, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dhimas Arya Wahyukencana dan Narastri Insan Utami (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *growth mindset* dengan *self efficacy*.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih cenderung ke arah optimis dan selalu berupaya untuk belajar dan melakukan ujiannya dengan baik agar tujuannya tercapai, sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki keyakinan bahwa sangat sulit untuk melakukan tugasnya, akan lebih cepat menyerah bahkan mungkin tidak bersungguh-sungguh. Dengan ini, maka siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih optimal dalam menjalankan pembelajarannya. Siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung memiliki kinerja lebih tinggi dan lebih bertanggung jawab pada pembelajarannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta.

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Self efficacy*

Menurut Bandura (2010) *self efficacy* adalah penilaian diri terhadap kemampuan individu untuk melakukan tugas dalam domain tertentu dan merupakan rasa efesiensi, kompetensi,

serta kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baron dan Bryne (1991) yang menyatakan *self efficacy* sebagai evaluasi individu tentang kemampuan atau kompetensi diri untuk melakukan sesuatu, mencapai tujuan, serta mengatasi hambatan. Badeni dalam Sutanti dan Widayati (2022) *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai seberapa mampu diri sendiri dapat melakukan dan mengerjakan tugas ataupun suatu kegiatan yang diperlukan untuk menjalin dengan suasana yang mungkin sedang terjadi saat ini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah, mengambil tindakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan optimal untuk mencapai tujuan atau hasil sesuai situasi.

Bandura (1997) menyatakan sumber utama yang memengaruhi *self efficacy* dibagi menjadi empat sumber, yaitu:

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Setelah *self efficacy* menjadi kuat melalui serangkaian pengalaman keberhasilan, maka dampak dari kegagalan yang pernah dialami akan berkurang, bahkan individu cenderung akan melakukan usaha yang dapat membuat individu yakin bahwa kegagalan dapat diperbaiki dan hambatan yang sulit dapat diatasi dengan usaha yang terus-menerus (Bandura, 1982a).

2) Pengalaman Individu Lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman individu lain berkaitan dengan pengalaman keberhasilan individu lain di mana hal tersebut menjadi objek pengamatan yang dilakukan oleh individu. Dengan melihat keberhasilan yang ada pada individu lain, maka individu dengan kemampuan yang sama akan dapat menilai dirinya juga mampu mendapatkan keberhasilan seperti yang individu lain miliki.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal berfungsi sebagai sarana lebih lanjut untuk memperkuat keyakinan individu bahwa individu mampu mencapai apa yang diinginkan. Persuasi verbal

digunakan untuk mendorong individu dengan menekankan kemampuan daripada usaha, sehingga dapat dilihat bahwa keterampilan dan kemampuan individu tidak dapat diubah, hal ini disebut dengan *growth mindset*.

4) Kegiatan Fisiologis dan Psikologis (*Physiological State and Emotional Arousal*)

Faktor ini berasal dari keadaan fisiologis dan emosi yang dimiliki oleh individu. Individu akan menilai kemampuan yang dimilikinya melalui keadaan fisiologis dan emosi. Ketegangan fisik, keluhan atau gangguan somatis akan menghambat individu dalam melakukan kinerja yang baik.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi tingkat (*Level*)

Dimensi tingkat mengarah pada keyakinan efikasi diri yang dirasakan oleh individu yang berbeda mungkin terbatas pada tuntutan tugas yang sederhana, meluas hingga ke tuntutan yang cukup sulit, atau mencakup tuntutan kinerja yang paling membebani dalam domain fungsi tertentu. Rentang kemampuan yang dirasakan individu diukur berdasarkan tingkat tuntutan tugas yang merepresentasikan berbagai tingkat tantangan atau hambatan terhadap keberhasilan kinerja.

2) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi generalisasi berkaitan dengan rentang keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan aktivitas secara luas atau terbatas pada domain tertentu. Generalisasi dapat bervariasi pada sejumlah dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan kegiatan, modalitas di mana kemampuan diekspresikan (perilaku, kognitif, afektif), ciri-ciri kualitatif situasi, dan karakteristik individu menjadi sasaran perilaku tersebut.

3) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan menekankan pada keyakinan terhadap kekuatan yang berbeda. Keyakinan efikasi yang lemah mudah dinegasikan oleh pengalaman yang tidak meyakinkan, sedangkan individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap

kemampuannya akan tetap bertahan dalam usahanya meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan yang tidak terhitung banyaknya.

2.2 Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (dalam Harahap & Sagala, 2019) sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada individu lain. Griffin dan Moorhead (dalam Harahap & Sagala, 2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah di mana individu memiliki kesadaran diri, dapat mengendalikan emosi mereka, memotivasi diri sendiri, mengekspresikan empati kepada individu lain, dan mampu berinteraksi sosial. Goleman (dalam Prayuda & Laelatul, 2021) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang dimiliki menggunakan intelegensinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi diri sendiri juga individu lain, serta mempelajari juga memahami, sehingga dapat mengendalikan emosi dan dapat disalurkan sesuai dengan situasi yang dialami individu.

Goleman (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kecerdasan emosional, diantaranya sebagai berikut:

1) Kesadaran Diri

Kemampuan dalam mengenali emosi yang terjadi pada dirinya dari waktu ke waktu serta pengaruhnya terhadap diri sendiri, mengetahui kekuatan dan juga batasan akan kemampuan diri, dan memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan juga harga dirinya.

2) Pengaturan Diri

Kemampuan menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas. Individu memiliki kepekaan terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran.

3) Motivasi

Keterampilan untuk mengelola emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan cara menggunakan hasrat diri dalam

menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran.

4) Empati

Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain, memahami dan menerima sudut pandang individu lain, serta menumbuhkan hubungan saling percaya dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam individu.

5) Keterampilan Sosial

Kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan individu lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

2.3 Growth mindset

Growth mindset menurut Dweck (2006) adalah kepercayaan individu bahwa bakat yang dimiliki bisa diolah menggunakan cara-cara tertentu sehingga bakat tersebut dapat berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman. Maichal (2018) menyatakan bahwa *growth mindset* adalah sebuah pola pikir yang berdasarkan kepercayaan bahwa keterampilan dapat dikembangkan dengan adanya pengalaman dan juga usaha. Menurut Chrisantiana dan Sembiring (2017) *growth mindset* adalah memercayai jika mutu-mutu dasar individu, misalnya kepintaran, adalah hal-hal yang bisa diubah dengan usaha-usaha khusus. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan individu dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman dan kerja keras.

Dweck (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek *growth mindset*, yaitu:

1) Talent Development Through Effort

Individu meyakini bahwa segala potensi yang dimiliki seperti intelegensi, bakat atau karakter dapat berubah dan dikembangkan melalui lebih banyak usaha. Meyakini bahwa melalui usaha dan ketekunan dapat mengembangkan keterbatasan yang dimiliki.

2) Challenge by Learning

Individu meyakini bahwa proses menuju kesuksesan akan mengalami kesulitan dan tantangan yang berarti, hingga dapat mengalami kegagalan.

3) Belief in Effort

Individu melakukan usaha juga kerja keras yang lebih untuk mencapai suatu tujuan, memiliki keyakinan yang kuat bahwa usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan akan memperoleh kesuksesan, juga terhindar dari berbagai pikiran negatif mengenai kegagalan.

4) Criticism as Feedback

Individu meyakini bahwa kritik dari individu lain merupakan suatu pembelajaran untuk dirinya. Menjadikan individu lain sebagai sarana untuk meminimalisir, serta memperbaiki kesalahan individu demi mewujudkan keberhasilan.

3. METODOLOGI

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau gejala atau satuan yang ingin diteliti. Lebih lanjut, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta yang berjumlah 210 siswa.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proposional random sampling* dikarenakan populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Penentuan anggota sampel dilakukan secara *random sampling*, yaitu dengan cara mengundi nomor urut presensi pada setiap kelas secara acak. Subjek yang menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini, yaitu siswa dan siswi kelas XI di SMAN 4 Jakarta sebanyak 140 siswa.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode skala, yaitu skala *Self Efficacy*, Skala Kecerdasan Emosional, dan Skala *Growth Mindset*. Setiap skala dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala Likert yang di mana terdapat lima alternatif pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N),

Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* menggunakan aplikasi JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program) 0.18.3.0 for MacOS. Adapun analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji hipotesis pertama dengan menggunakan metode *Bivariate Correlation*, didapatkan $r = 0,330$ dan $p = < 0,001$, hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel kecerdasan emosional dengan *self efficacy* memiliki hubungan signifikan ke arah positif. Artinya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki individu, maka akan diikuti oleh semakin rendahnya *self efficacy* individu yang bersangkutan. Hasil analisis di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman, Siti Hawa Lubis & Dika Sahputra (2021) terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri.

Tabel 1. Hasil Uji *Bivariate Correlation* Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy*

Pearson's Correlations			
Variable		SE	KE
1. SE	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. KE	Pearson's r	0.330	—
	p-value	< .001	—

Hasil perhitungan uji hipotesis kedua dengan menggunakan metode *Bivariate Correlation*, didapatkan $r = 0,274$ dan $p = 0,001$, hal ini menunjukkan hasil bahwa variabel *growth mindset* dengan *self efficacy* memiliki hubungan signifikan ke arah positif. Artinya semakin rendah *growth mindset* yang dimiliki individu, maka akan diikuti oleh

semakin rendahnya *self efficacy* individu yang bersangkutan. Hasil analisis di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Septiani & Sakti Hastaning (2023) terdapat hubungan positif antara *growth mindset* dengan efikasi diri.

Tabel 2. Hasil Uji *Bivariate Correlation Growth Mindset* dengan *Self Efficacy*

Pearson's Correlations			
Variable		SE	GM
1. SE	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. GM	Pearson's r	0.274	—
	p-value	0.001	—

Hasil perhitungan uji hipotesis ketiga dengan menggunakan metode analisis *Multivariate Correlation*, didapatkan $r = 0,363$ dan $p < 0,001$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy*. Dengan demikian, semakin baik kecerdasan emosional dan *growth mindset*, maka akan diikuti oleh semakin baiknya *self efficacy* individu yang bersangkutan. Seperti hasil dari penelitian yang telah dijelaskan di atas mengenai hubungan kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada kecerdasan emosional dengan *self efficacy* dan juga hubungan yang positif dan signifikan pada *growth mindset* dengan *self efficacy* individu.

Tabel 3. Hasil Uji *Multivariate Correlation Growth Mindset* dengan *Self Efficacy*

Model Summary - SE				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.010
H ₁	0.363	0.132	0.119	3.764

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Hi	Regression	294.070	2	147.035	10.377	<.001
	Residual	1941.151	137	14.169		
	Total	2235.221	139			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil regresi dengan metode *Stepwise*, diketahui kontribusi kecerdasan emosional dengan nilai *R Square* 0,109 atau sebesar 10,9% sedangkan *growth mindset* diperoleh dengan nilai *R Square* 0,075 atau sebesar 7,5%. Dengan ini kecerdasan emosional dengan *self efficacy* lebih berpengaruh dibandingkan dengan kontribusi *growth mindset* dengan *self efficacy*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Analisis Regresi *Stepwise* Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy*

Model Summary - SE

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.000	0.000	0.000	4.010
2	0.330	0.109	0.102	3.799

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Analisis Regresi *Stepwise Growth Mindset* dengan *Self Efficacy*

Model Summary - SE

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.000	0.000	0.000	4.010
2	0.274	0.075	0.069	3.870

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian mengenai kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional, maka akan diikuti oleh semakin baiknya *self*

efficacy yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka akan diikuti oleh semakin rendahnya *self efficacy* yang dirasakan.

2. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta. Artinya, semakin baik *growth mindset*, maka akan diikuti oleh semakin baiknya *self efficacy* yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah *growth mindset*, maka akan diikuti oleh semakin rendahnya *self efficacy* yang dirasakan.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self efficacy* pada siswa kelas XI SMAN 4 Jakarta. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional dan *growth mindset*, maka akan diikuti oleh semakin baiknya *self efficacy* yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional dan *growth mindset*, maka akan diikuti oleh semakin rendahnya *self efficacy* yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. ISBN 979-7416-45-3

Abdurrahman., Siti, Halwa Lubis., & Dika Sahputra. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2), 907-916. E-ISSN: 2614-8846. DOI: 10.30868/ei.v10i02.1737

Aji, Aulia Maharani Putri. (2022). *Hubungan antara Emotional Intelligence dan Self-efficacy dengan Kemandirian Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung). <https://digilib.unila.ac.id/71227/3/FILE%20TUGAS%20AKHIR%20SKRIPS%20FULL%20TANPA%20BAB%20EMBAHASAN.pdf>

- Alim, Moh. Syaifullah Nur. (2021). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2016 yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Masa Pandemi COVID-19*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/40399/1/16410198.pdf>
- Andriani, Iin., Ruhaena, Lisnawati., & Prihartanti, Nanik. (2022). Relationship between *Self-efficacy*, Emotional Intelligence, and Parental Social Support with Learning Motivation of University Students in Distance Learning during the Covid-19 Pandemic. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2315>
- Bandura, Albert. (1997). *SELF-EFFICACY : The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company. ISBN 0-7167-2626-2
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. ISBN 979-6058-95-2
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House. ISBN 978-1-4000-6275-1
- Dweck, C. (2015). Carol Dweck revisits the 'growth mindset.' *Education Week*, 35(5), 20-24.
- Goleman, Daniel. (2020). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. ISBN 979-655-278-7
- Greenberg, J., & Baron, R. A. (1990). *Behaviour in Organizations: Understanding and Managing Human Side of Work* (3rd ed.). Allyn. ISBN 978-0-2051-2161-8
- Hilmiyah, Nila. (2021). *Hubungan antara Growth mindset dan Tawakal terhadap Efikasi Diri Santri Putri Pondok Pesantren Al Itqon*. (Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46692/>
- Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4861/pp-no47-tahun-2008>
- Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal*. Jakarta. <https://bpm.unair.ac.id/wpcontent/uploads/2021/01/5df9d1b1e9be0047ab26605574fe561866e476c8.pdf>
- Indonesia. 2022. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224172/permendikbudriset-no-5-tahun2022>
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Kim, Matthew H., & Karr, Justin E. (2024). Examining associations between intelligence mindset, mental health symptom severity, and academic *self-efficacy* and performance. *Current Psychology*. 43:1519-1532. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04399-2>
- López-Núñez MI, Rubio-Valdehita S and Díaz-Ramiro EM. (2022). The role of individual variables as antecedents of entrepreneurship processes: Emotional intelligence and *self-efficacy*. *Frontiers in Psychology*. 13:978313.doi: 10.3389/fpsyg.2022.978313

- Mercader-Rubio, I., Gutiérrez Ángel, N., Silva, S., Moisés, A., & Brito-Costa, S. (2023). Relationships between somatic anxiety, cognitive anxiety, *self-efficacy*, and emotional intelligence levels in university physical education students. *Frontiers in Psychology*. 13:1059432. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1059432
- Palupi, Diah. (2023). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Self-efficacy Karir pada Mahasiswa Semester Akhir di UIN Raden Mas Said Surakarta*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). <https://eprints.iainsurakarta.ac.id/8214/1/DIAH%20PALUPISKRIPSI-191141073.pdf>
- Pan, Baocheng., Shiyi, Fan., Youli, Wang., & You, Li. (2022). The relationship between trait mindfulness and subjective wellbeing of kindergarten teachers: The sequential mediating role of emotional intelligence and *self-efficacy*. *Frontiers in Psychology*. 13:973103. doi: 10.3389/fpsyg.2022.973103
- Septiani, Silvia & Sakti, Hastaning. (2023). *Hubungan Growth mindset dengan Self-Efficacy Akademik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Semarang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro).
- Su, A., Wan, S., He, W., & Dong, L. (2021). Effect of Intelligence Mindsets on Math Achievement for Chinese Primary School Students: Math *Self-efficacy* and Failure Beliefs as Mediators. *Frontiers in Psychology*. 12:640349. doi: 10.3389/fpsyg.2021.640349
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN 979-8433-64-0
- Suprpto, N., Chang, T. S., & Ku, C. H. (2017). Conception of Learning Physics and *Self-efficacy* among Indonesian University Students. *Journal of Baltic Science Education*. 16 (1), 7-19. DOI:10.33225/jbse/17.16.07
- Wahyukencana, Dhimas Arya & Narastri Insan Utami. (2024). *Growth mindset dan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10 (1), 18-28. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/2759/2124>
- Wang, H., Ding, J., Kram, A., Yue, X., & Chen, Y. (2021). An empirical study on the impact of e-commerce live features on consumers' purchase intention: From the perspective of flow experience and social presence. *Information (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/info12080324>
- Wangwongwiroj, Tarosh & Pratchayapong Yasri (2021). A Correlational Study of Self-Efficacy and Mindset: Building Growth Mindset Through Mastery Experience and Effort-Based Verbal Persuasion. *Psychology and Education*. 58 (2), 5260-5268. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2930>
- Wu, R., Jing, L., Liu, Y., Wang, H., & Yang, J. (2022). Effects of physical activity on regulatory emotional self-efficacy, resilience, and emotional intelligence of nurses during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*. 13:1059786. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1059786